

PEMAHAMAN TEOLOGIS TENTANG KEHIDUPAN DOA DAN MENARA DOA

Stefan Rumaijuk

Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam, Batam

stefan.tabgha@gmail.com

Abstract

The life of prayer is a responsibility to set aside time to pray, to be disciplined in building a relationship with God, to have self-submission and reverence toward God, and to make prayer a necessity. Meanwhile, a prayer tower is an activity of prayer, praise, and worship that has taken place and is currently ongoing. The Tabernacle of David is a representation of the prayer tower in the Old Testament era, while the Upper Room is a representation of the prayer tower in the New Testament era. As believers, we need to correctly understand the theological foundations of the prayer tower, so that we do not misapply it in our Christian lives. The prayer tower is a crucial element in the harvesting of souls in these end times and serves as a trigger to help us participate in fulfilling the Great Commission of the Lord Jesus.

Keyword: Life, Prayer, Tower.

Abstrak

Kehidupan doa merupakan sebuah tanggung jawab untuk menyiapkan waktu berdoa, disiplin membangun hubungan dengan Tuhan, memiliki penundukan diri dan penghormatan kepada Allah, serta menjadikan doa sebagai kebutuhan, sedangkan menara doa adalah suatu kegiatan doa, pujian dan penyembahan yang sudah dan sedang terjadi, dimana Pondok Daud merupakan gambaran menara doa di zaman Perjanjian Lama, dan Kamar Loteng merupakan gambaran menara doa di zaman Perjanjian Baru. Sebagai orang percaya, kita perlu memahami dengan benar dasar-dasar teologis dari Menara doa, agar kita tidak salah untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan kekristenan. Menara doa merupakan unsur yang sangat penting dalam rangka penuaian jiwa di akhir zaman ini serta menjadi *trigger* yang membantu kita untuk terlibat dalam penuntasan amanat agung Tuhan Yesus.

Kata Kunci: Kehidupan, Doa, Menara

PENDAHULUAN

Menara doa merupakan sebuah istilah yang mulai populer dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Pada masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Alkitab tidak menyebutkan secara harafiah adanya menara doa, namun aktivitas yang terjadi di Pondok Daud dalam Perjanjian Lama dan di Kamar Loteng dalam Perjanjian Baru merupakan aktivitas-aktivitas yang terjadi juga di dalam menara doa yang kita tahu sekarang ini, yaitu adanya doa, pujian dan penyembahan. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman teologis tentang menara doa, agar pembaca dapat mengerti dengan jelas apa yang menjadi dasar teologis menara doa itu sendiri dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan secara pribadi maupun dalam gereja lokal. Ruang lingkup artikel ini adalah di kalangan orang Kristen secara khusus mereka yang

beraliran Pentakosta dan Karismatik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur sistematis untuk mengeksplorasi landasan teologis terkait menara doa, Pondok Daud dalam Perjanjian Lama, dan Perjanjian Baru. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan dan terakreditasi, termasuk teks alkitabiah, buku-buku teologi, dan artikel ilmiah yang menyoroti konteks dan makna praktik doa tersebut. Melalui analisis kritis terhadap berbagai sumber, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan pemahaman mendalam tentang hubungan ketiga konsep ini dari perspektif teologis, yang dapat memberikan wawasan baru tentang spiritualitas dan praktik berdoa.

Untuk memastikan keabsahan

dan reliabilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan triangulasi sumber. Hal ini penting untuk menghindari bias dan memastikan interpretasi yang tepat terhadap teks-teks yang diteliti. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menyajikan sintesis yang komprehensif mengenai signifikansi menara doa, Pondok Daud, dalam konteks tradisi Kristen, serta memberikan kontribusi pada pemahaman teologis dan praktik kehidupan beribadah umat Kristen saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online* (KBBI *Online*), definisi kata menara adalah sebuah bangunan yang tinggi yang posisinya lebih tinggi dari bangunan-bangunan di sekitarnya, bangunan ini juga dibuat jauh lebih tinggi dari bangunan induknya, (KBBI 2025) sedangkan definisi kata doa adalah sebuah permohonan yang meliputi harapan, permintaan dan pujian kepada Tuhan. (KBBI, 2025)

Chester L. Tolson, Ph.D dalam bukunya yang berjudul *Kuasa Doa Yang Menyembuhkan* (terjemahan), mengatakkan bahwa doa berasal dari sebuah hubungan dengan Allah dan doa berpusat kepada Allah. (Chester L. Tolson 2003) Menurut H.L. Senduk, kehidupan doa merupakan anugerah yang diberikan kepada semua orang percaya, semuanya bisa melakukan doa dan menikmati hadirat Tuhan setiap hari. Beberapa hal yang perlu dimiliki supaya kehidupan doa berlangsung secara terus menerus adalah menjadikan doa sebagai kebutuhan pribadi, ini merupakan hal yang sangat mendasar karena doa merupakan nafas hidup orang percaya, sehingga tidak mungkin seorang Kristen memiliki iman yang kuat tanpa menjadikan doa sebagai kebutuhan. Kemudian percaya teguh kepada Firman Tuhan, mempraktekkan Firman Tuhan yang dibaca dan didengar dari khotbah-khotbah yang disampaikan. Mempunyai waktu untuk berdoa menjadi sesuatu yang sangat penting

dalam kehidupan doa. Seorang rasul yang sangat sibuk yaitu rasul Paulus selalu menyiapkan waktu untuk berdoa (2 Timotius 1:3). Kemudian bertekun setiap hari di dalam doa merupakan hal yang sangat diperlukan dalam sebuah kehidupan doa. (H.L. Senduk 2012)

Adiputera Hasani dalam tulisannya memaparkan bahwa kekristenan sedang hidup dalam masa yang paling genting, oleh sebab itu Tuhan membawa kita kepada sebuah dimensi doa yang lebih tinggi. Menurut Adiputera Hasani, hal-hal yang perlu untuk memiliki kehidupan doa adalah disiplin dalam berdoa dan disiplin dalam membangun hubungan dengan Tuhan. Hal ini akan membuat kehidupan kita hari demi hari akan semakin mengarah kepada keserupaan dengan Kristus. Kemudian adanya kedisiplinan dalam membaca Firman Tuhan (Alkitab), hal ini akan membantu seseorang untuk dapat membedakan suara suara Tuhan, suara Roh Kudus, ataupun suara diri sendiri. Hal berikutnya adalah adanya pembaharuan pikiran, semakin hari memiliki kerinduan untuk memberikan perasaan dan pikiran seperti yang Kristus miliki (Filipi 2:5). Kemudian adanya fokus kepada Tuhan, bagaimana seseorang tahu dan sadar bahkan mengenali panggilan Tuhan. Hal yang terakhir adalah dewasa di dalam Tuhan, menjadi pribadi-pribadi yang memiliki daya tarik karena karakter yang baik.

Martin Luther dalam bukunya yang berjudul *The Book of Concord the confessions of the Evangelical Lutheran Church* menjelaskan bahwa orang yang memiliki kehidupan doa memiliki komunikasi dengan Allah. Bagi Luther, berbicara kepada Allah bukanlah satu-satunya hak istimewa ketika kita berdoa, namun bagaimana Allah mendengarkan dan menjawab doa-doa yang disampaikan oleh orang-orang percaya. Kemudian adanya penghormatan kepada Tuhan, Luther mendapatkan pemahaman ini ketika mempelajari hukum kedua. Adanya larangan untuk menyebutkan nama

Tuhan secara sembarangan merupakan bagian dari menghormati nama Tuhan. Hal berikutnya adalah adanya tanggung jawab orang sebagai orang Kristen untuk selalu berhubungan dengan Tuhan lewat doa.

Menurut Calvin dalam bukunya yang berjudul Pengajaran Agama Kristen (terjemahan) mengatakan bahwa orang yang memiliki kehidupan doa akan memperlihatkan beberapa ciri-ciri, yaitu: 1) Adanya penghormatan, yaitu takut akan Allah, 2) Adanya perasaan yang sangat membutuhkan Allah, 3) Memiliki kepercayaan penuh kepada Allah, 4) Penundukan diri kepada Allah.

Timotius Subekti mengambil sebuah pola yang dilakukan oleh Daniel dalam menjalankan sebuah kehidupan doa. Dalam bukunya yang berjudul "Nubuat Akhir Zaman" dikatakan bahwa Daniel memiliki pandangan yang benar, dimana dan kepada siapa doa itu harus dipanjatkan. Kemudian Daniel hidup dalam ucapan syukur. Alkitab berkata bahwa 3 (tiga) kali sehari Daniel memuji Allah di dalam kamarnya. Daniel 6:40 terjemahan KJV berkata: "...he kneeled upon his knees three times a day, and prayed, and gave thanks before his God..." atau bila diterjemahkan: "la berlutut di atas lututnya sebanyak tiga kali sehari, dan berdoa, dan mengucapkan syukur kepada Allahnya." Niko Njotorahardjo dalam buku yang berjudul *Pentecost Again* menjelaskan bahwa menara doa sebagai sebuah tempat tinggi (artinya tempat kekudusan, kemurnian dan integritas), dimana di sana ada doa, pujian dan penyembahan 24/7 atau siang dan malam dalam kesatuan. (Niko Njotorahardjo, French Arrington 2022)

Berdasarkan pandangan ahli di atas, kehidupan doa merupakan sebuah tanggung jawab untuk menyiapkan waktu berdoa, disiplin membangun hubungan dengan Tuhan, memiliki penundukan diri dan penghormatan kepada Allah, serta menjadikan doa sebagai kebutuhan.

Landasan Teologis Perjanjian Lama

Musa adalah tokoh dalam Alkitab yang mempunyai kehidupan doa yang luar biasa, bahkan Musa adalah seorang penyafaat bagi bangsa Isarel yang Tuhan perintahkan dibawa ke Tanah Kanaan. Keluaran 32:32 adalah pernyataan Musa sekaligus menjadi doanya kepada Tuhan untuk keselamatan bangsa Israel yang saat itu melakukan kesalahan besar dengan membuat sebuah patung lembu emas untuk mereka sembah. Musa bahkan mempertaruhkan keselamatannya secara pribadi.

Tokoh lain yang memiliki kehidupan doa yang luar biasa adalah ratu Ester. Ester 4:16 menceritakan bahwa demi keselamatan bangsanya, maka ratu Ester rela mengambil puasa selama 3 hari dengan tidak makan dan tidak minum. Tujuan dari ratu Ester adalah agar Tuhan memberikan perkenanan kepadanya untuk menemui raja Ahasyweros dan memberitahukan maksud jahat dari Haman, sehingga raja Ahasyweros dapat mengambil sebuah tindakan untuk menyelamatkan bangsa Yahudi.

Hubungan Abraham dengan Tuhan membuat dia sangat dekat dengan Tuhan dan memiliki keberanian untuk bernegosiasi dengan-Nya. Salah satu negosiasi yang Abraham lakukan dengan Tuhan adalah tentang keselamatan dari Sodom dan Gomora. Kejadian 18:20-33 menjelaskan bahwa apa yang Abraham lakukan adalah karena dia tidak ingin melihat Sodom dan Gomora hancur. Tuhan setuju dengan negosiasi yang Abraham lakukan, meskipun akhirnya Sodom dan Gomora tetap dihancurkan oleh Tuhan, karena memang orang benar yang ada di sana tidak mencukupi dari apa yang Abraham sebutkan. Disini dapat dilihat bahwa Abraham merupakan seorang penyafaat bagi orang lain.

Seorang pendoa dalam Perjanjian Lama yaitu Daud adalah pendoa yang sangat menghormati Tuhan, itu tercermin dari setiap mazmur-mazmur yang dinyanyikannya.

Mazmur 150 ayat 1-6 mengatakan bahwa segala yang bernafas memuji Tuhan dengan segenap kekuatan. Kejadian 6:13-22 merupakan bukti bahwa Nuh adalah seorang yang taat kepada Tuhan, dia melakukan semua yang Tuhan perintahkan. Daniel menjadikan doa sebagai kebutuhan yang utama, itu terlihat di Daniel 6:10 yang mengatakan bahwa dia hidup dalam pujian penyembahan dan doa, bahkan dia melakukannya tiga kali sehari.

Berdasarkan Landasan Teologis Perjanjian Lama, peneliti menemukan prinsip-prinsip Kualitas Rohani sebagai berikut: 1) Mempunyai waktu untuk berdoa, 2) Disiplin membangun hubungan dengan Tuhan, 3) Penghormatan kepada Tuhan, 4) Penundukan diri kepada Allah, 5) Doa sebagai kebutuhan.

Landasan Teologis Perjanjian Baru

Tuhan Yesus merupakan seorang contoh dan teladan yang mencerminkan seorang yang memiliki kehidupan doa yang luar biasa, bahkan Yesus adalah seorang pensusafaat sejati. Yohanes 17:1-10 merupakan doa Yesus kepada Allah Bapa untuk murid-murid-Nya, agar apa yang Allah Bapa berikan kepada Yesus diberikan juga kepada murid-murid-Nya.

Ketika Yesus ada di atas kayu salib, Dia juga berdoa kepada Allah Bapa agar semua yang sudah menganiaya Dia diampuni. Perkataan ini merupakan bentuk doa yang tulus dari Yesus dan juga merupakan ciri seorang yang memiliki kehidupan doa yang luar biasa. Kisah Para Rasul 12:5 menjelaskan bahwa jemaat yang digembalakan oleh rasul Petrus merupakan jemaat yang hidup dalam doa, itu sebabnya mereka tekun untuk berdoa kepada rasul Petrus. Doa-doa yang dinaikkan dengan tekun menghasilkan sesuatu yang luar biasa, akhirnya di ayat 7 dikatakan bahwa gugurlah rantai yang ada di tangan rasul Petrus.

Lukas 22:39-46 mengatakan bahwa Yesus tidak memaksakan

kehendak-Nya kepada Bapa. Penghormatan kepada Tuhan sangat jelas dari tindakan Maria dalam Lukas 7:44-46 dikatakan bahwa hanya Maria yang membasuh kaki Yesus, bahkan murid-murid Yesus pun tidak melakukannya kepada Yesus.

Berdasarkan Landasan Teologis Perjanjian Baru, peneliti menemukan prinsip-prinsip kehidupan doa sebagai berikut: 1) Mempunyai waktu untuk berdoa, 2) Disiplin membangun hubungan dengan Tuhan, 3) Penundukan diri kepada Allah, 4) Doa sebagai kebutuhan, 5) Penghormatan kepada Tuhan.

Gagasan tentang Menara Doa lahir pada tahun 1999 ketika dalam sebuah *Convocation* di Jerusalem *House of Prayer for All Nations* dideklarasikan bahwa: "Tanpa Menara Doa Tidak Akan Ada Penuaian." Pengertiannya adalah memperjuangkan penuaian dalam rangka penuntasan Amanat Agung pada akhir jaman ini harus dilakukan dalam bingkai peperangan rohani. Menara Doa dalam hal ini berfungsi sebagai menara jaga, dimana selalu ada prajurit yang bergantian berjaga-jaga untuk mendeteksi setiap potensi serangan rohani terhadap Gereja, dan melakukan agresi rohani untuk melepaskan ikatan dan belenggu roh jahat terhadap jiwa-jiwa agar mereka siap untuk datang kepada Tuhan Yesus dan menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka, ketika mereka mendengar pemberitaan Injil.

Menurut buku yang berjudul *Intercessor* yang diterbitkan oleh Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam, pengertian menara doa adalah sebagai berikut:

1. Tempat yang tinggi, ini berbicara tentang hadirat Tuhan, suatu tempat yang strategis untuk umat-Nya bernaung dan hadirat-Nya berbicara tentang kekudusan dan kemuliaan Tuhan (Yesaya 33:15-16).

2. 24 jam intim dengan Tuhan, artinya kita membawa tubuh, jiwa, dan roh kita untuk selalu melekat atau intim dengan Tuhan. Kita ada dalam kerinduan kepada Tuhan disertai dengan doa, pujian dan penyembahan sebagai persembahan yang harum siang dan malam (Yesaya 62:6, Yohanes 15:7).
3. *Unity*, artinya dengan kasih kita akan bersatu, dan kesatuan akan membawa pencurahan Roh Kudus yang dasyat atas umat-Nya, sehingga terjadi lawatan Tuhan yang supranatural (Galatia 2:20).

Pujian dan penyembahan merupakan elemen yang sangat penting dalam liturgis gereja bahkan dalam kehidupan di dalam gereja, sehingga pujian penyembahan bisa dianggap sebagai hal yang sangat inti.

Pondok Daud, Menara Doa Perjanjian Lama

Hal yang sama terlihat dalam Pondok Daud, yaitu cara Daud untuk membuat hadirat Tuhan ada di tengah-tengah kerajaan Israel, karena bagi Daud, tuntunan Tuhan sangatlah penting. Itulah sebabnya Daud hanya menaruh Tabut Perjanjian di dalam Pondok Daud, sebuah konsep penyembahan yang berbeda dari sebelumnya.

Highlights di dalam dan seputar Pondok Daud adalah:

1. The House of Obed Edom

Dimulai dari peristiwa berdiamnya Tabut Allah di "rumah Obed Edom" yang pasti terjadi di dalam kehendak-Nya. Curahan berkat di atas seluruh barak yang dihuni oleh 62 keluarga budak suku Gat yang adalah bangsa *gentile* yang tidak bersunat, merupakan signal kuat tentang internasionalisasi keselamatan yang dari Allah, bukan hanya untuk bangsa Israel (1 Tawarikh 26:8).

2. Keintiman 24/7

Acara arak-arakan Tabut Allah ke Bukit Sion jilid 2 menandai beberapa hal:

- a. Allah seolah-olah sedang melakukan diskresi terhadap hukum-hukum-Nya sendiri dengan membiarkan keputusan Daud mentahbiskan dirinya sendiri menjadi imam; mengenakan jubah efod dan menyembelih korban.
- b. Allah seolah-olah melakukan diskresi terhadap ritual Kemah Musa dengan meniadakan segala birokrasi protokoler untuk memungkinkan siapa saja berjumpa langsung dengan Dia demi untuk menyembah dan merayakan Dia.
- c. Daud di bawah pengurapan profetik mulai menyanyikan mazmur-mazmur yang isinya adalah kebenaran-kebenaran Perjanjian Baru, sedemikian rupa sehingga lahir Mazmur Mesianik (Mazmur 100:4, 24:3, 133:1, 141:2).

Hal ini memperlihatkan betapa dimata Tuhan, esensi lebih penting dari pada kemasakan ritual. Itulah hakikat keintiman. Dan disitu pulalah rahasia sukses Daud didalam menjalani tugas-tugas kehidupannya. Dalam 40 tahun pemerintahannya, luas wilayah pengaruh Kerajaan Israel Raya berkembang sepuluh kali lipat. Allah mengaruniakan otoritas kepada pribadi yang intim dengan DIA.

Kamar Loteng, Menara Doa Perjanjian Baru

Peristiwa Pentakosta Pertama di Kamar Loteng sesungguhnya adalah pembalikan dari *event* Menara Babel. Di dalam peristiwa Menara Babel, manusia ber-*unity*, membangun menara yang menjulang ke langit, tujuannya adalah untuk memuliakan diri sendiri. Akibatnya Tuhan turun tangan dan menceraiberaikan ke-*unity*-an mereka dengan cara memecah bahasa

mereka dari satu bahasa menjadi beribu-ribu bahasa. Adanya ribuan bahasa suku dan nasional pada jaman ini sesungguhnya adalah akibat dari peristiwa itu.

1. Peristiwa Pentakosta

a. Angin

“Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat. Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk.” Sifat Roh Kudus yang pertama adalah seperti Angin; ‘benda’ yang menyejukkan, sekaligus bergerak dengan arah yang sulit ditebak, namun dapat dirasakan dampaknya. Sama seperti tiang awan yang menuntun Israel di Padang gurun. Menara Doa praktis mengadopsi fitur kamar loteng ini. Di dalam keberadaannya sehari-hari prajurit-prajurit doa dilengkapi dengan kepekaan untuk menangkap tuntunan Roh Kudus bagi gereja-Nya di wilayah pelayanannya. Dengan demikian fungsi Menara Doa tersebut menjadi radar rohani bagi Gereja di wilayah tersebut.

2. Api

“...dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing.” Sifat Roh Kudus yang kedua adalah seperti Api, ‘benda’ yang membawa kehangatan dan energi/kekuatan.

Menara Doa juga mengadopsi fitur kedua dari pada kamar loteng ini. Prajurit-prajurit yang bergantian di dalam berjaga-jaga selalu mengisi giliran jaga mereka dalam kebugaran rohani dan spirit peperangan rohani yang prima. Dan di dalam segala situasi - tantangan - pergumulan selalu mengalami perkuatan supranatural oleh kuasa Roh Kudus. Dengan demikian fungsi Menara Doa adalah menjadi generator rohani bagi Gereja di wilayah tersebut. (Divisi Pengajaran GBI Gatot Subroto 2021a)

Menara Doa Saat Ini

Menara doa yang kita kenal saat ini merupakan aktivitas doa, pujian, dan penyembahan yang dilakukan di suatu tempat secara bersama-sama dengan *unity*. Setelah pandemi covid-19 melanda dunia, menara doa tidak lagi hanya dilakukan secara *onsite*, namun justru lebih banyak dilakukan secara *online*.

Teknologi media juga mengambil peranan yang cukup vital dalam menara doa yang kita kenal saat ini, baik itu yang dilakukan secara *onsite* maupun *online*. Ketika unsur doa, pujian, dan penyembahan ini disinergikan untuk menggerakkan sesuatu, dalam hal ini adalah menara doa, maka kita dapat melihat ada percepatan yang luar biasa terjadi, bahkan ada satu konektivitas yang dahulu sulit terjadi namun sekarang bisa terjadi. Kita dapat terhubung dengan para pendoa di seluruh dunia dalam satu waktu yang sama.

Dalam buku yang berjudul *Intercessor* yang dikeluarkan oleh GBI Tabgha Batam, ada beberapa fungsi menara doa, diantaranya:

1. Tempat pengaduan dan ratapan kepada Tuhan (Habakuk 2:1-3, Nehemia 1:4-11). Seperti yang dilakukan nabi Habakuk mengadukan kepada Tuhan tentang keadaan Israel dan seperti apa yang dilakukan Nehemia meratap berkabung atas apa yang terjadi atas Yerusalem.
2. Tempat penyimpanan senjata, sebagai pusat strategi peperangan, dan sebagai pertahanan suatu kota dan bangsa (peperangan rohani) yang artinya:
 - a. Ada Firman yang hidup (*rhema*).
 - b. Ada pengajaran-pengajaran, pewahyuan sebagai senjata (Efesus 6:17).
 - c. Ada doa yang tidak putus-putusnya.
3. Tempat penjagaan kebun

anggur (Yesaya 5:1-2, 2 Tawarikh 26:10). Anggur berbicara mengenai berkat dan kesukaan, setiap berkat yang diterima oleh umat Tuhan harus dijaga siang dan malam agar tidak dicuri oleh musuh-musuh.

4. Pelipatgandaan. Menara doa mempengaruhi pelipatgandaan, semakin banyak berdiri menara doa maka semakin banyak penuaian jiwa-jiwa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dipaparkan, maka ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil, antara lain:

1. Kehidupan doa merupakan sebuah tanggung jawab untuk menyiapkan waktu berdoa, disiplin membangun hubungan dengan Tuhan, memiliki penundukan diri dan penghormatan kepada Allah, serta menjadikan doa sebagai kebutuhan.
2. Menara doa adalah suatu kegiatan yang mencakup doa, pujian dan penyembahan yang sudah dan sedang terjadi, baik itu di Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, bahkan sampai saat ini.
3. Kita perlu memahami dengan benar dasar teologis dari Menara doa, agar kita tidak salah dalam mengaplikasikannya.
4. Menara doa merupakan unsur yang sangat penting dalam

rangka penuaian jiwa di akhir zaman ini serta penuntasan amanat agung Tuhan Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- (KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Doa*. 21 April, 2025. <https://kbbi.web.id/doa>.
- . *Menara*. 21 April, 2025. <https://kbbi.web.id/menara>.
- Adiputera Hasani. *Membangun Kehidupan Doa*. 23 October, 2017. <https://hmministry.id/id/blog/single/article/membangun-kehidupan-doa>.
- Chester L. Tolson. *Kuasa Doa Yang Menyembuhkan*. Yogyakarta: ANDI, 2003.
- Divisi Pengajaran GBI Gatot Subroto. *Manual Menara Doa*. Jakarta: Divisi Pengajaran Gereja Bethel Indonesia Jl. Jend. Gatot Subroto – Senayan, 2021.
- GBI Tabgha. *Intercessor*. Batam: GBI Tabgha, 2003.
- H.L. Senduk. *Kuasa Doa*. Jakarta Pusat: Yayasan Bethel, 2012.
- Martin Luther. *The Book of Concord the Confessions of the Evangelical Lutheran Church*. Philadelphia: Mühlenberg Press, 1959.
- Niko Njotorahardjo, French Arrington, Tim Hill. *Pentecost Again*. Cleveland: Church Of God, 2022.
- Yabes Marbun. *Flow Worship*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Yohanes Calvin. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.